

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan beragam budaya bahasa dan tradisi-tradisi yang tetap dijaga eksistensinya dikalangan masyarakat hingga saat ini. Kebudayaan dan tradisi kebiasaan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi-tradisi tersebut sangat melekat dan dipatuhi, sehingga masyarakat terus mewariskan tradisi peninggalan nenek moyang kepada keturunan selanjutnya supaya terus berkembang.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan sebuah keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme* setelah masuknya pengaruh Hindu Budha, yang mempercayai adanya roh-roh halus serta roh leluhur yang ritualnya diaplikasikan dalam bentuk persembahan di tempat keramat. Dengan kepercayaan itu mereka mempunyai pemahaman bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa lebih kuat dibandingkan dengan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sultan Takdir Alisjahbana roh serta tenaga gaib dipandang seperti Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dapat mencelakakan serta sebaliknya akan menolong kehidupan manusia. Dan untuk menghindari atau agar terhindar dari roh

---

<sup>3</sup> Imam Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, Arkahis, Vol. 8, No. 2,( Desember 2017), hal. 1

tersebut dilakukan persembahan serta upacara yang dilengkapi dengan sesajian.<sup>4</sup>

Adat atau tradisi di dalamnya terdapat nilai serta norma dalam kehidupan yang sangat berguna untuk mencari sebuah keseimbangan hidup. Suatu nilai dan norma tersebut dibentuk menyesuaikan masyarakat setempat dan pada akhirnya terbentuk menjadi sebuah adat istiadat. Sepertihalnya berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat secara umum dan merupakan sebuah wujud dalam pencerminan nilai budi luhur.<sup>5</sup> Seperti halnya dalam tradisi masyarakat Jawa yang sebagian besar hidup didaerah pedesaan, memiliki segudang tradisi kebiasaan yang mengandung unsur religi dan mitos serta kepercayaan akan hal-hal magis-mistik atau sakral<sup>6</sup>.

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas merupakan perwujudan dari pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, dan sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, akan merasakan bahwa Tuhan selalu bersamanya. Di samping itu simbol ritual diartikan sebagai perwujudan makna bahwa dirinya termasuk manusia yang sebagian pada dirinya tidak dapat dipisahkan dari Allah<sup>7</sup>. Tradisi

---

<sup>4</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 112

<sup>5</sup> Thomas Wiyasa Brawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004) hal. 9

<sup>6</sup> Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, Kejawen, Vol. 1. No. 2, (Agustus 2006), hal. 5

<sup>7</sup> Nuradi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Sidomukti Salatiga Jawa Tengah: Pring Faqih, 2019), hal. 22

tersebut melahirkan suatu sikap kepatuhan terhadap berbagai upacara, baik upacara agama maupun upacara tradisi.<sup>8</sup>

Upacara memiliki kaitan dengan ilmu gaib, yang memiliki tujuan dan maksud tersendiri misalnya untuk menolak mara bahaya atau tolak bala, mengusir roh-roh jahat dan lain-lain. Upacara atau tradisi yang terpenting dalam *Agami Jawi* adalah *Slametan (ngoko)* dengan tujuan untuk menghilangkan kesusahan dalam kehidupan, mengharap keselamatan, serta menyerahkan diri kepada Tuhan atau menyerahkannya kepada kekuatan gaib<sup>9</sup>.

*Slametan* berasal dari kata *Slamet* yang artinya selamat, bahagia, sentosa. Selamat dapat diartikan sebagai keadaan lepas dari hal yang tidak dikehendaki,<sup>10</sup>. *Slametan* merupakan tradisi yang mempunyai jenis yang bermacam-macam, sepanjang lingkaran siklus kehidupan masyarakat Jawa, antara lain, *ngupati, nglimani, tingkeban/mitoni, sepasaran, puputan, selapanan, sunatan, pernikahan, dan kematian*.<sup>11</sup> Penulis disini terfokus pada tradisi *Mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* yakni selamatan yang dilaksanakan pada usia kehamilan memasuki tujuh bulan pada waktu kehamilan pertama kali.

Kehamilan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT serta sebuah karunia yang dipercayakan oleh Allah kepada hamba-

---

<sup>8</sup> Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 19

<sup>9</sup> Desy Nurcahyanti, *Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkuharan Surakarta*, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol 3, No. 2 (Juli 2010), hal. 1-2

<sup>10</sup> Nuradi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa...*, hal. 22

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT SUKA BUKU, 2010), hal. 27-29

Nya. Dengan hadirnya seorang anak dalam pasangan suami istri merupakan hal yang sangat penting untuk memiliki generasi penerus serta mendapatkan kesempurnaan hidup.<sup>12</sup> *Tingkeban* dalam istilah Jawa lainnya disebut dengan *mitoni*, *nemitu* dan lain-lain, *tingkeban* atau *mitoni* berasal dari kata *pitu* (Bahasa Jawa) yang memiliki arti tujuh, dari arti tujuh tersebut memiliki arti tujuan yang baik.

Prosesi *tingkeban* umumnya terdapat sesaji dan ritual. Ritual tersebut meliputi siraman, brojolan telur ayam kampung, brojolan kelapa gading muda, memutuskan lilitan benang, memecah buah kelapa gading, upacara ganti kain tujuh kali, jual es campur dan rujak serta kenduri<sup>13</sup>. Sedangkan sesaji dalam prosesi tersebut identik dengan perlengkapan yang berjumlah 7 (tujuh), seperti tujuh nasi tumpeng, tujuh butir telur dan jenang tujuh macam (jenang lemu, jenang baro-baro, jenang abang, jenang putih, jenang abang putih, jenang katul, jenang piringan), tujuh macam makanan umbi-umbian dan tujuh macam jenis sayuran seperti kacang panjang dan kangkung.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Menjangan Kalung Slorok. Lokasi ini merupakan salah satu Desa yang menarik perhatian saya tentang upacara atau ritual yang dilakukan masyarakat yang berhubungan dengan masa peralihan dalam lingkungan kehidupan. Mayoritas masyarakat Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten

---

<sup>12</sup>R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Narasi,2002), hal. 76

<sup>13</sup>Elvi Susanti, *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan*, Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, *Jom FISIP Volume 2 No. 2* (Oktober 2015 )Hal 4-5

<sup>14</sup>Lilly T. Erwin, *Serba Serbi Tumpeng*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), hlm. 66

Blitar masih sangat mempertahankan tradisi *Mecah Cengkir Gading* dalam prosesi *tingkeban* hingga saat ini.

Tradisi telah menjadi ciri khas yang mendarah daging dalam masyarakat Jawa dan banyak yang tidak dijelaskan oleh Hukum Islam. Sehingga hal ini cukup menarik untuk diteliti dan dibahas, dan diharapkan dari pembahasan ini mendapatkan pemecahan dan memberikan pemahaman terutama mengenai pandangan dari tradisi yang terdapat dalam *tingkeban*. Dengan ini penulis tertarik dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis yang berjudul : **“Tradisi Mecah Cengkir Gading Dalam Prosesi Tingkeban Menurut Pandangan Ulama Dan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis akan membahas serta menganalisis bagaimana pandangan Ulama dan Hukum Islam di Kabupaten Blitar tentang tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban*, sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pandangan tokoh ulama Kabupaten Blitar mengenai tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?

3. Bagaimana tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* ditinjau dari hukum Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pokok permasalahan tersebut, maka setiap penyusunan karya ilmiah atau skripsi pasti memiliki dasar dan tujuan tertentu sehingga terwujud tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh Ulama Kabupaten Blitar mengenai tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam mengenai tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini penulis harapkan mempunyai beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dibidang keilmuan guna perkembangan ilmu Hukum khususnya pada bidang Hukum Keluarga Islam dalam menggali masalah-masalah baru yang berkaitan mengenai masalah tradisi dengan Pandangan para ulama serta hukum Islam
- b. Dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya.

## 2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat menyelesaikan pendidikan program Strata satu (S1).
- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara tradisi dengan Islam
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* Menurut Pandangan Ulama dan Hukum Islam

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud untuk peneliti dalam menggunakan kata pada judul, maka perlu dijelaskan beberapa kata pokok yang menjadi variabel penelitian,

Adapun yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

### A. Penegasan Konseptuan

Untuk memudahkan dalam memahami judul maka peneliti menjelaskan beberapa istilah berikut ini :

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat,<sup>15</sup> tradisi berasal dari Bahasa Inggris *traditio* yang artinya meneruskan, sedangkan dari bahasa latin *traditium* yang berarti warisan sesuatu oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari leluhur yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisional adalah suatu bentuk sikap serta tata cara beripikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Dalam pengertian yang sangat sederhana, tradisi adalah sesuatu hal yang sudah dilakukan sejak dahulu serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat.<sup>16</sup>

2. *Cengkir Gading* merupakan buah kelapa yang masih muda, berwarna kuning keemasan dan pohonnya tidak terlalu tinggi. Bentuk dari buah tersebut memiliki jenis kelapa yang bulat dan tidak terlalu besar. Makna simboliknya memiliki berbagai macam diantaranya a).

---

<sup>15</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208

<sup>16</sup>Efendi, *Pendidikan Islam Trasformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Guapedia, 2016), hlm. 101

*krencenge piker* yang memiliki arti kuatnya kemauan, b). *cengkir* gambaran rahim wanita sebagai tempat bayi.<sup>17</sup>

3. Tingkeban atau *walimatul hamili* adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ketujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi seorang ibu untuk anak pertama.<sup>18</sup>
4. Secara etimologis kata ulama **علماء** adalah bentuk dari kata **عالم**, yang artinya orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan. Dan secara terminologis ulama ialah orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam.<sup>19</sup>

Definisi lain dari Ulama adalah pemimpin agama atau pemuka agama yang misinya melindungi, membina dan membimbing umat Islam dari perspektif agama dan sosial. Makna sebenarnya dari ulama' adalah ilmunan atau peneliti, kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.<sup>20</sup>

5. Hukum Islam adalah sekumpulan aturan keagamaan, perintah-perintah Allah yang mengatur perilaku kehidupan orang Islam dalam seluruh aspeknya.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Prandowo dan Winda Firdaus, *Penggunaan Bahasa Noverbal dalam Upacara Adat*, Ranah, 9 (1) 2020. Hal. 49

<sup>18</sup> M Rifa'i, *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni*, (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan) Vol 2, No 1, (Juni 2017) . hal. 28

<sup>19</sup> Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd.Madjid*, (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), hal 2

<sup>20</sup> Shabri Shaleh Anwar dan Jammaluddin, *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*, (Tembilahan: PT. Indragiri Hilir, 2020), hal.50

<sup>21</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (DI Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books,2016), hal 4

## B. Penegasan Opsional

Berdasarkan penegasan istilah yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah studi penelitian yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *mecah cengkir gading* yang terdapat dalam prosesi *tingkeban* menurut pandangan Ulama dan hukum Islam. Apakah bertentangan dengan syariat Islam atau tidak

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi *Mecah Cengkir Gading* dalam Prosesi *Tingkeban* Menurut Pandangan Ulama dan Hukum Islam Studi Kasus di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar” adalah:

Bagian awal terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Sampul Dalam, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Motto, Daftar Lampiran. Pedoman Transliterasi, Dan Daftar Isi.

Bagian inti memuat enam bab yang masing-masing bab berisikan sub-sub bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, bersikan uraian tentang gambaran umum dari hasil penelitian ini yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Penyusunan Skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka, membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian, meliputi tentang Tradisi/‘*Urf*, Hukum Islam, *Tingkeban*, Ulama dan penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Peneliti memaparkan hasil pengamatan lapangan dan mengemukakan hasil wawancara dengan dukun desa, pelaku yang pernah melaksanakan tradisi *mecah cengkir gading*, serta pandangan ulama tentang tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar

Bab V : Pembahasan, berisi tentang penjelasan tata cara pelaksanaan tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, pandangan Ulama Kabupaten Blitar mengenai tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, dan Tinjauan hukum Islam mengenai tradisi *mecah cengkir gading* dalam prosesi *tingkeban* di Desa Menjangan Kalung Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

Bab VI : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, Kesimpulan tersebut dimaksudkan sebagai jawaban atas permasalahan.

Hal ini sangat penting guna penegasan kembali terhadap hasil penelitian, sehingga pembaca dapat memahami secara menyeluruh dengan mudah. Dan saran-saran merupakan sesuatu yang bisa disarankan penulis kepada seseorang atau lembaga yang dituju terkait dengan kesimpulan yang diharapkan oleh penulis.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari Daftar Rujukan, Pedoman Wawancara, Daftar Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.